

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL BUDIDAYA TANAMAN KARET (*Hevea brasiliensis*) SKALA RAKYAT DI KAMPUNG TERING SEBERANG KECAMATAN TERING KABUPATEN KUTAI BARAT

Yohanis Pakalla Marampa¹, dan Maskan AF²

¹Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Indonesia.

²Fakultas Pertanian, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda 75234, Indonesia.
yohanis@untag-smd.ac.id

ABSTRAK

Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) Skala Rakyat di Kampung Tering Seberang Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat. Penelitian ini dilaksanakan dari Februari ke April 2013 dan tujuannya adalah untuk menghitung biaya produksi, pendapatan usahatani karet, dan untuk menilai kelayakan pertanian karet, serta untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dan solusi alternatifnya. Penelitian ini data yang dikumpulkan dengan metode purposive sampling pada tingkat presisi 20% di mana dari total 20 responden, 5 dari mereka dibawa untuk mewakili kelompok mereka. Data dikumpulkan melalui kuesioner, interview, tinjauan pustaka, dan observasi lapangan, maka mereka diklasifikasikan dan ditabulasi berdasarkan biaya produksi dan pendapatan usahatani, serta analisis keuangan mereka. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa skala kecil manajemen pertanian karet Tering Seberang Desa, Kecamatan Tering dari barat Kabupaten Kutai memiliki Net Present Value (NPV) > 0, itu Rp. 31.393.740 pada tingkat interset 18%; Benefit Cost Net (B / C ratio) > 1 itu sebesar 4,84 pada tingkat interset 18%; Gross B / C Ratio > 1, itu 2.04 pada tingkat interset 18%; Internal Rate of Return (IRR) 16,8% di tahun enam atau 28,8% di tahun tujuh, dan Payback Period (18%) berada di 6 tahun 2 bulan 16 hari.

Kata kunci : analisis Kelayakan Finansial, tanaman karet

ABSTRACT

Financial Feasibility Analysis of Small Scale Rubber Farming (*Hevea brasiliensis*) in Tering Seberang village, Tering Sub District of West Kutai Regency. This research was implemented from February to April 2013 and its objective was to count production cost, rubber farm income, and to assess rubber farm feasibility, as well as to identify problems faced and its alternative solutions. The research was data were compiled with purposive sampling method at 20% precision level where from the total 20 respondents, 5 of them were taken to represent their group. The data were collected through questionnaire, interview, literature review, and field observation, then they were classified and tabulated based on production cost and farm income, as well as their financial analysis. Results of the research revealed that the small scale rubber farming management Tering Seberang Village, Tering Sub District of west Kutai District had Net Present Value (NPV) > 0, it was Rp. 31.393.740 at 18% interset rate; Net Benefit Cost (B/C ratio > 1 it was 4,84 at 18% interset rate; Gross B/C Ratio > 1, it was 2.04 at 18% interset rate; Internal Rate of Return (IRR) 16.8% at the year six or 28.8% at the year seven; and Payback Period (18%) was at 6 years 2 months 16 days.

Keywords : Financial Analysis, Rubber Farming

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan perkebunan karet terluas di dunia, meskipun tanaman tersebut baru diperkenalkan pada tahun 1864. Indonesia bersama dua Negara di Asia Tenggara yaitu Malaysia dan Thailand,

sejak tahun 1920-an sampai sekarang merupakan pemasok karet dunia.

Karet merupakan komoditi ekspor yang mampu memberikan kontribusi didalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Sejumlah lokasi di Indonesia memiliki keadaan lahan yang cocok untuk perkebunan karet, sebagian besar

berada di Pulau Sumatra dan Kalimantan. Perkebunan karet ini memegang peranan yang penting dalam program pembangunan, khususnya pembangunan sektor pertanian, karena subsektor ini menjadi tempat bagi petani dalam menggantungkan hidupnya, sebagai cabang usaha yang berfungsi menciptakan lapangan kerja, sebagai sumber pendapatan dan devisa non-migas yang sangat diharapkan, dan secara langsung terkait pula dalam usaha pelestarian sumberdaya alam (Setyamidjaja, 1993).

Menurut data dari Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2011 luas areal perkebunan karet alam Indonesia mencapai sekitar 3,47 juta ha yang terdiri atas 2,932 juta ha (84,5 %) areal perkebunan rakyat, 250 ribu ha (7,2 %) areal perkebunan besar negara, dan 288 ribu ha (8,3 %) areal perkebunan swasta. Produksi karet alam Indonesia tahun 2011diperkirakan mencapai 2,972 juta ton. Angka itu meningkat dari tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 2,736 juta ton. Jumlah ini masih bisa ditingkatkan lagi dengan melakukan peremajaan, memperdayakan lahan milik petani dan lahan kosong atau tidak produktif yang sesuai untuk perkebunan karet.

Seiring dengan meningkatnya permintaan dunia terhadap komoditi karet di masa yang akan datang, maka upaya untuk meningkatkan produksi tanaman karet melalui perluasan lahan tanaman karet merupakan langkah yang efektif untuk dilaksanakan.

Kalimantan Timur merupakan salah satu propinsi yang memiliki sumberdaya alam yang cukup luas untuk pengembangan sektor perkebunan khususnya karet sangat potensial. Berdasarkan data statistik tahun 2010 menggambarkan bahwa Kalimantan Timur memiliki luas perkebunan karet

mencapai 78.289 ha dengan total produksi 54.338 ton.

Kebijakan pengembangan komoditas tanaman di Kabupaten Kutai Barat mengandalkan tiga komoditas yaitu karet, kelapa sawit dan kakao, dimana dari komoditas tersebut untuk pola pengembangan perkebunan rakyat, yakni komoditas karet dan kakao, sedangkan untuk komoditas kelapa sawit sebagian besar diusahakan dengan pola perkebunan besar swasta. Untuk Lahan budidaya perkebunan tanaman karet, memiliki luas 33.522 Ha atau sekitar 85,83 persen dari total luas areal tanaman perkebunan. Oleh karena itu, maka produksi karet pun menempati posisi paling tinggi atau menjadi komoditi perkebunan yang paling diandalkan oleh Kabupaten Kutai Barat (Badan Statistik, Kutai Barat, 2009).

Berdasarkan data statistik perkebunan Dinas Perkebunan, Tanaman Pangan, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kutai Barat (2011), luas areal tanaman karet sebesar 34.988,50 Ha ini terdiri atas : TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) seluas 11.280,00 Ha, TM (Tanaman Menghasilkan) 22.208,00 Ha, dan TT/R (Tanaman Tua/Rusak) seluas 1.500,50 Ha. Total produksi kumulatif 33.943.40 ton, dengan jumlah produktivitas 1.529,36 Kg/Ha.

Daerah pengembangan budidaya tanaman karet di Kabupaten Kutai Barat tersebar hampir di seluruh kecamatan, yang salah satunya ada di Kecamatan Tering dengan luasan areal pengembangan 1.487 Ha atau sekitar 4,2 % dari total luasan yang ada.

Rumusan masalah yaitu apakah pengembangan budidaya tanaman karet di Desa Tering Seberang Kecamatan Tering kabupaten Kutai Barat secara finansial layak untuk diusahakan?

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kelayakan finansial budidaya tanaman karet di Kampung Tering

Seberang Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat.

2. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Tering Seberang Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat Propinsi Kalimantan Timur. Pada Bulan Februari-April 2013.

Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah :

- a. Obyek utama dalam penelitian ini adalah masyarakat yang membudidayakan tanaman karet yang ada di Kampung Tering Seberang Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat yang tergabung dalam kelompok tani dan sekaligus sebagai responden.
- b. Tanaman karet yang ditanam pada tahun 1996 dan sudah dipanen, yang bergabung dalam kelompok tani.
- c. Lembaga atau instansi yang dapat memberikan informasi data dalam penelitian ini, antara lain kantor Kepala Kampung Tering Seberang, Camat Tering, dan Dinas Perkebunan Tanaman Pangan Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kutai Barat.

Kegiatan penelitian

Tahapan kegiatan penelitian yaitu sebagai berikut : (1) studi pustaka (dua minggu), orientasi lapangan dan penyusunan rancangan penelitian (tiga minggu), pengamatan dan pengumpulan data di lapangan (tiga minggu), pengolahan dan analisis data (empat minggu), dan penulisan laporan penelitian (dua minggu).

Pengumpulan Data

Data primer diperoleh langsung di lapangan melalui wawancara dengan menggunakan kuisisioner sebagai acuan

dan pengamatan langsung di lapangan, sedangkan data sekunder diambil dari data yang ada di kantor desa (monografi desa) serta dokumen-dokumen penunjang lainnya. Data primer yang diambil, meliputi : identitas responden, biaya tetap usaha tani yang meliputi : sewa lahan, pajak Bumi dan bangunan, dan biaya variabel, seperti : pengolahan tanah, pestisida, pupuk, pembibitan, penanaman, perawatan tanaman, panen dan pasca panen, upah tenaga kerja dan angkutan.

Data sekunder diambil dari studi kepustakaan yang dapat menunjang penelitian ini dan juga dari petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) setempat, kantor Kepala Kampung Tering Seberang, Camat Tering dan Dinas Perkebunan Tanaman Pangan Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kutai Barat.

Untuk penentuan sampel tau responden yang diambil, yaitu masyarakat yang berada di Kampung Tering Seberang Kecamatan Tering. Dalam menentukan responden dari masyarakat kelompok tani adalah dengan cara mengambil responden yang telah ditentukan (*Purposive Sampling*), berdasarkan jumlah petani karet ada ditempat tersebut. Menurut Arikunto (1996), untuk populasi lebih dari 100 dapat diambil sampel sebesar 10-15% atau lebih disesuaikan dengan tingkat kemampuan tenaga, biaya dan waktu yang tersedia bagi peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan menggunakan tingkat presisi sebesar 20%. Untuk jumlah KK masyarakat petani di 4 kelompok tani budidaya tanaman karet berjumlah $100 \times 20\% = 20$ responden, dimana dirinci pada setiap kelompok tani diambil 5 responden untuk mewakilinya.

Kriteria kelayakan investasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net Benefit Cost Ratio

(Net B/C Ratio), Break Even Point (BEP), dan Rate of Return on Investment (ROI)

Setelah mengetahui input dan output serta analisis kelayakan investasi, maka dapat diketahui layak atau tidaknya pengembangan budidaya tanaman karet di kampung Tering Seberang Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Luas lahan yang dimiliki responden

Luas lahan yang dimiliki dari 20 responden petani secara keseluruhan 58 ha dengan rata-rata pemilikan 2,90 per responden, sedangkan yang untuk pengelolaan lahan usahatani karet 1 ha per responden, merupakan lahan status milik sendiri.

Jumlah tanggungan keluarga dari responden

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu pendukung yang turut menentukan aktivitas di dalam mengelola usahatani karet. Dari 20 responden petani usahatani karet kisaran tanggungan keluarga antara 1-4 jiwa.

Gambaran Umum Usahatani Karet

Usahatani karet di Kampung Tering seberang dimulai pada tahun 1995/1996, merupakan program kegiatan pemerintah, dimana pemerintah memberikan berupa paket bantuan kepada kelompok berupa bibit karet, pupuk dan herbisida. Budidaya tanaman karet tersebut sudah memasuki tahun ke-16. Dalam melakukan kegiatan usahatani karet sebelumnya, petani melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Pra tanam

Sebelum lahan dikerjakan diadakan batas lahan sesuai luasan yang hendak digarap, kemudian diberi pemasangan patok batas lahan yang dimiliki, dilanjutkan pengerjaan land

clearing, yakni : mulai dengan merintis tumbuhan yang rumput-rumput dan belukar, baik yang dilakukan dengan penyemprotan gulma dengan menggunakan herbisida maupun dengan penebasan menggunakan parang dan arit, penebasan tanaman-tanaman besar dilanjutkan dengan pembakaran dan pembersihan sisa-sisa kayu, ranting dan rumput-rumput.

b. Tanam

Sebelum dilakukan penanaman, maka terlebih dahulu dilakukan pembersihan sisa-sisa rumput/gulma dengan penyemprotan menggunakan herbisida. Kemudian dilakukan pengajiran, sebagai tanda persiapan untuk pembuatan lubang tanam dengan kayu hasil penebasan dan mal sebagai jarak tanam, tali rapia sebagai penentu kelurusan barisan ajir, jarak tanam yang diterapkan ukuran 4 x 5 m, dengan kebutuhan bibit karet 500 pohon/ha. Kemudian tanda ajir dibuat lubang tanam dengan ukuran 60 x 60 x 60 cm, dilakukan penanaman, bibit karet yang digunakan dilokasi penelitian ini adalah PB 260, IR 39 dan Avros. Untuk sampingan menunggu hasil produksi karet petani juga menggunakan lahan dengan menanam padi atau jagung dan kacang-kacangan disela tanaman karet.

c. Pemeliharaan

Pemeliharaan yang dilakukan meliputi : pemupukan, pemangkasan tunas wiwilan semasa umur tanaman 2 tahun, penyiangan terhadap tanaman pengganggu/gulma yang umumnya dilakukan 2-3 kali setahun, penyulaman kembali terhadap tanaman yang mati, pengendalian hama/penyakit penyemprotan menggunakan pestisida. Pemangkasan dilakukan pada tanaman yang sudah mencapai ketinggian 230 cm dengan sistim toping untuk merangsang pertumbuhan cabang. Apabila toping pertama gagal maka dilakukan pemangkasan dengan memotong pucuk

tanaman. Ini bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan cabang, menghindari tanaman terlalu tinggi dan mempercepat pembesaran batang.

d. Panen

Petani mulai melakukan penyadapan karet atau panen produksi tahun ke-1 setelah umur tanaman 5 tahun, atau sudah mencapai 60% tanaman yang sudah mencapai 45 cm lilit batang di atas 100cm dari permukaan tanah. Untuk panen karet pertama lebih kurang pada pokok tegak tanaman 410 pohon yang terpilih. Penyadapan dilakukan pada pagi hari mulai pukul 06.00, rata-rata waktu pengerjaan \pm 2 jam dengan notasi sadap d/3 (yakni disadap 3 hari, istirahat 1 hari), sedangkan hasil produksi karet dari kebun dikumpulkan dalam mangkuk sadap diambil 1 minggu sekali, dibutuhkan waktu rata-rata \pm 3 jam pengumpulan yang ditampung dalam karung plastik, setelah pengumpulan 1 bulan baru dijual pada pengumpul atau tengkulak.

Biaya Pengusahaan

Biaya yang diperlukan yaitu biaya tetap Rp.272.500 dan biaya variabel Rp. 10.961.000 untuk keseluruhan kegiatan pengusahaan tanaman karet. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengusahaan tanaman karet terdiri atas :

1. Biaya tetap (rutin)

Biaya tetap usahatani karet ini terdiri atas biaya-biaya yang diperhitungkan untuk penyewaan lahan rata-rata sebesar Rp. 262.500,- dan pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) sebesar Rp. 10.000,-.

2. Biaya variabel (Operasional)

Biaya variabel yang dikeluarkan dalam usahatani karet selama 6 tahun awal (pra produksi sampai produksi tahun ke-1), sejak tahun 1996 sampai dengan 2001.

Biaya variabel yang dikeluarkan dalam usahatani karet terdiri atas : biaya tenaga kerja, pembuatan patok batas lahan, pembelian sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida, herbisida) dan alat-alat yang diperlukan dalam usahatani karet dari pra tanam sebesar Rp. 1.900.000, dan biaya tanam sampai produksi pertama pada tahun ke-5 sebesar Rp. 9.445.300,-

Nilai Produksi, Penerimaan dan Keuntungan

Berdasarkan hasil penilaian dari 20 responden, produksi yang dihasilkan tanaman karet berdasarkan dari produksi sadapan karet mentah (*Lumb*), tanaman karet mulai menghasilkan pada saat berumur 5 tahun sampai 16 tahun dengan rata-rata produksi 3.487 kg/hektar, dengan rata-rata pendapatan per bulan Rp. 1.782.611,-

Nilai produksi

Dilihat Tabel 3, produksi karet mulai dipanen pertama, pada umur tanaman karet usia 5 tahun (tahun 2001), yang diperkirakan karet yang disadap masih 75-85% pokok tegakan tanaman atau sekitar 375-425 pohon tanaman karet, dimana produksi karet yang disadap rata-rata 3.162 kg/tahun. Pada tahun panen ke-2 dan selanjutnya meningkat dengan rata-rata produksi 3.517 kg/tahun.

Penerimaan

Dilihat Tabel 1, dari nilai penerimaan harga penjualan produksi karet setiap tahunnya sampai usia tanaman tahun ke-16 (2012), penjualan harga karet dipasaran terus mengalami kenaikan, kecuali pada tahun 2006 ada mengalami penurunan.

Nilai Keuntungan

Nilai keuntungan rata-rata yang diperoleh petani dalam luasan

pengusahaan per hektar usahatani karet selama 14 tahun masa tanam tahun 2010 dan proyeksi sampai tahun ke- 25 tahun dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai keuntungan rata-rata Usahatani Budidaya Tanaman Karet Skala Rakyat di Kampung Tering Seberang, Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat dari tahun ke-5 s/d 25

Tahun ke	Pada Tahun	Jumlah Penerimaan (Rp/ha)	Jumlah Pengeluaran (Rp/ha)	Saldo (Rp)	Rata-rata Keuntungan (Bulan/Rp/ha)
0-5	2001	9.486.000,-	11.770.800,-	-2.284.800,-	-190.400,-
6	2002	14.066.000,-	4.369.800,-	9.696.200,-	808.017,-
7	2003	15.824.250,-	4.205.300,-	11.618.950,-	968.246,-
8	2004	19.340.750,-	4.347.800,-	14.992.950,-	1.249.413,-
9	2005	21.099.000,-	6.204.300,-	14.894.700,-	1.241.225,-
10	2006	14.066.000,-	6.037.800,-	8.028.200,-	669.017,-
11	2007	22.857.250,-	5.965.300,-	16.891.950,-	1.407.663,-
12	2008	24.615.500,-	7.445.500,-	17.170.000,-	1.430.833,-
13	2009	26.373.750,-	7.511.000,-	18.862.250,-	1.571.854,-
14	2010	29.186.950,-	7.458.500,-	21.728.450,-	1.810.704,-
15	2011	29.890.250,-	7.603.500,-	22.286.750,-	1.857.229,-
16	2012	29.890.250,-	7.358.500,-	22.531.750,-	1.877.646,-
17	2013	29.890.250,-	7.708.500,-	22.181.750,-	1.848.479,-
18	2014	29.890.250,-	7.603.500,-	22.286.750,-	1.857.229,-
19	2015	29.890.250,-	7.358.500,-	22.531.750,-	1.877.646,-
20	2016	29.890.250,-	7.458.500,-	22.431.750,-	1.869.313,-
21	2017	29.890.250,-	7.853.500,-	22.036.750,-	1.836.396,-
22	2018	29.890.250,-	7.358.500,-	22.531.750,-	1.877.646,-
23	2019	29.890.250,-	7.458.500,-	22.431.750,-	1.869.313,-
24	2020	29.890.250,-	7.603.500,-	22.286.750,-	1.857.229,-
25	2021	29.890.250,-	7.608.500,-	22.281.750,-	1.856.813,-
Jumlah		525.708.200,-	148.289.600,-	377.418.100,-	31.451.508,-
Rata-rata		25.033.724,-	7.061.410,-	17.972.290,-	1.497.691,-

Sumber : Data Primer (diolah)

Analisis Finansial

Net Present Value (NPV)

Hasil perhitungan *Net Present Value* (NPV) pada tingkat suku bunga 8%, 10%, 12% , 14% dan 18% dapat dilihat Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Net Present Value (NPV) Usahatani Budidaya Karet Skala Rakyat di Kampung Tering Seberang, Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat

Tahun Pengusahaan	Discount Rate				
	8%	10%	12%	14%	18%
0-5	-3.279.731	-3.437.001	-3.579.240	-3.701.262	-3.894.843
6-10	28.879.959	24.404.957	20.600.425	17.361.275	11.712.854
11-15	64.302.267	52.316.364	42.704.199	34.952.221	23.000.178
16-20	92.484.916	72.635.396	57.449.938	45.720.986	28.847.676
21-25	111.595.755	85.205.498	65.786.769	51.292.842	31.393.740
Nilai Kriteria			NVP > 0		

Sumber : Data Primer (diolah)

Internal Rate of Return (IRR)

Hasil perhitungan nilai IRR pada masing-masing tingkat suku bunga usahatani karet selama 25 tahun menunjukkan nilai *Internal Rate of Return* akan melebihi nilai tingkat suku bunga yang berlaku mulai pada pengusaha tahun ke-6 16,8% dan 7 tahun 28,8%.

Net B/C Ratio

Untuk menghitung *Net B/C Ratio* dilakukan dengan cara membagi nilai positif present value net benefit dengan nilai negatif *present value net benefit* pada masing-masing tingkat suku bunga (*discount rate*). Hasil perhitungan *Net B/C Ratio* usahatani karet seluas 20 ha dengan jangka waktu pengusaha 25 tahun pada masing-masing suku bunga dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Net B/C Ratio Usahatani Budidaya Karet Skala Rakyat di Kampung Tering Seberang, Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat

Tahun Pengusahaan	Discount Rate				
	8%	10%	12%	14%	18%
0-5	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
6-10	3.98	3.45	2.98	2.57	1.80
11-15	8.87	7.40	6.18	5.17	3.54
16-20	12.76	10.27	8.31	6.76	4.44
21-25	15.40	12.05	9.52	7.58	4.84
Nilai Kriteria	Net B/C Ratio > 1				

Sumber : Data Primer (diolah)

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C Ratio)

Gross Benefit Cost Ratio adalah perbandingan antara benefit kotor yang telah di-discount dengan *cost* secara keseluruhan yang telah di *discount* pada masing-masing tingkat suku bunga (*discount rate*). Hasil perhitungan *Gross*

B/C Ratio usahatani karet seluas 20 ha dengan jangka waktu pengusaha 25 tahun pada masing-masing suku bunga dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Nilai Gross B/C Ratio Usahatani Budidaya Karet Skala Rakyat di Kampung Tering Seberang, Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat

Tahun Pengusahaan	Discount Rate				
	8%	10%	12%	14%	18%
0-5	1.09	1.09	1.08	1.08	1.07
6-10	1.85	1.81	1.78	1.75	1.67
11-15	2.15	2.10	2.05	2.00	1.90
16-20	2.32	2.26	2.20	2.13	2.00
21-25	2.40	2.33	2.26	2.18	2.04
Nilai Kriteria	Gross B/C Ratio > 1				

Sumber : Data Primer (diolah)

Payback Period (PP)

Payback Period adalah jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk present value, guna mengetahui berapa lama usaha/proyek yang dikerjakan baru dapat mengembalikan investasi. Adapun pengembalian investasi usahatani budidaya karet skala rakyat di Kampung Tering Seberang Kecamatan Tering pada tingkat suku bunga 18% adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 PP &= 6 \text{ Rp. } 7.402.400,- - \\
 &+ \frac{\text{Rp. } 5.403.200,-}{\text{Rp. } 9.486.000,-} \times 12 \\
 &= 6 \text{ tahun, } 2 \text{ bulan, } 16 \text{ hari}
 \end{aligned}$$

Masalah Usahatani Karet dan Alternatif Pemecahannya

Dari hasil kuisioner dapat dilihat ada beberapa permasalahan pengelolaan yang ditemukan dalam pengelolaan usahatani budidaya tanaman karet skala rakyat di Kampung Tering Seberang

Kecamatan Tering Kutai Barat yang diidentifikasi dan alternatif pemecahannya dapat diusulkan adalah sebagai berikut :

Masalah dalam pengelolaan lahan dan proses Produksi, yakni :

- a. Sebagian besar bibit yang digunakan untuk penyulaman diambil dari bibit lokal yang tidak diketahui pasti kualitas dan kuantitas produksinya, agar mengusahakan bibit karet yang sesuai spesifikasi varitas/klon anjuran
- b. Kurangnya pemupukan secara seimbang dalam anjuran, hal ini disebabkan karena langkanya ketersediaan pupuk di kios-kios/toko saprodi penyalur serta mahalannya harga pupuk. Pemupukan untuk kondisi saat ini diberikan sebagian besar hanya 1 unsur saja, yakni hanya pupuk Urea saja. Untuk ini perlu adanya pembinaan secara berkala dan rutin di kelompok tani tentang pemupukan yang berimbang dari penyuluh atau dari dinas teknis terkait
- c. Cara pemberian pupuk yang benar, sebagian petani masih belum memahami, yakni diberi tepat pada pokok tanaman dan bahkan ada petani dalam pemupukan ditabur, bukan diberi dibawah tajur larikan tanaman.
- d. Masih kurang bersihnya pengelolaan lahan di kebun karet terhadap tanaman belukar dan rumput/gulma, yang menyebabkan perebutan unsur hara yang dibutuhkan tanaman pokok karet dan beberapa hama/penyakit tanaman karet.
- e. Beberapa penyakit yang sering dijumpai di lokasi, yakni : Penyakit Jamur akar putih/jap (Penyakit Cendawan Akar Putih /

White Root Rot / syn. *Fomes lignosus*)), dan Penyakit kering pada bidang sadap, antara lain : Penyakit kanker batang (*Phytophthora palmivora*, *Phytophthora faberi*), Penyakit Muldirot (*Ceratocystis fimbriata* Ellis, Halst. Sinonim *Ceratostomella fimbriata*) dan Penyakit Kulit Coklat (*Bruine Binnenbast*, *Brown Bark Disease*) dan penyakit pecah kulit. Perlunya penanganan hama/penyakit sedini mungkin, sehingga serangan penyakit tidak meluas, terutama menjaga kebersihan lahan disekitar kebun karet.

Masalah Saat Panen

- a. Fluktuasi harga jual karet tidak konstan, dan dikuasai secara monopoli oleh tengkulak, kebanyakan petani terikat oleh seorang tengkulak, dengan cara dipinjami/dipanjari dana terlebih dahulu, sehingga petani dalam posisi lemah. Disarankan kepada petani hendaknya petani membentuk asosiasi gabungan dari beberapa kelompok tani dalam menampung permasalahan harga pemasaran dan petani harus menghindari keterikatan dengan tengkulak, sehingga penjualan harga produksi penjualannya tidak terikat hanya dengan tengkulak yang ada.
- b. Rendahnya rendemen produksi karet yang dihasilkan, yakni tingginya kadar air yang mengakibatkan kurangnya kualitas dan berat timbangan hasil produksi karet, yang disebabkan oleh pemberian pupuk yang tidak berimbang, hanya unsur N, mengakibatkan banyaknya tumbuh daun muda. Dianjurkan kepada petani dalam pemberian

pupuk secara serimbang, tidak hanya unsur N, tetapi unsur yang lain, seperti P, K dan pengapuran dengan dolomit.

- c. Tidak adanya pembukuan pencatatan yang dilakukan petani usahatani karet terhadap pemasukan dan pengeluaran selama ini, mengetahui besar kecilnya pendapatan petani karet, hendaknya perlu dilakukan adanya pencatatan pemasukkan dan pengeluaran secara tertib.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan analisis finansial usahatani karet dapat disimpulkan sebagai berikut : Pengelolaan Usahatani karet terhadap responden di kelompok tani Kampung Tering seberang Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat, biaya produksi yang dikeluarkan pada tahun ke-0 sampai tahun ke-5 adalah sebesar Rp. 11.770.800,-, tahun ke-10 Rp. 36.935.800,-, tahun ke-15 sebesar Rp. 72.919.600,-, pada tahun ke-20 tahun Rp. 110.407.100,- dan tahun ke-25 terakhir total biaya produksi sebesar Rp. 148.289.600,-. Dalam pengembangannya sampai saat ini sudah berjalan pada tahun ke-16, maka keuntungan yang didapat pada tahun ke-0 sampai tahun ke-5 sebesar Rp.-2.284800,- , tahun ke-10 Rp. 56.946.200,-, tahun ke-15 Rp. 153.885.600,-, tahun ke-20 Rp. 265.849.350,-, dan tahun ke-25 mendatang total keuntungan sebesar Rp. 377.418.100,-, hal ini dihitung berdasarkan luas lahan per hektar. Dari hasil analisis finansial usahatani karet responden di kelompok tani Kampung Tering Seberang Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat, usahatani karet yang dijalankan secara umum dapat dikatakan layak/*feasible* diusahakan

dalam pengembangannya sebagai alternatif matapencaharian pokok petani, adapun hasil analisis finansialnya sebagai berikut :

- a. Nilai *Net Present Value* (NPV) dapat dilihat bahwa usahatani karet pada tingkat suku bunga 8%, 10%, 12%,14% dan 18% layak diusahakan pada waktu mulai tahun ke-6
- b. Nilai *Benefit Cost Ratio*, yang mempunyai nilai > 1 pada umur tanaman tahun ke-6 (suku bunga 8%, 10%, 12% , 14% dan 18%)
- c. Perhitungan IRR menunjukkan bahwa usahatani karet layak diusahakan dalam jangka waktu pengusahaan 6 tahun keatas pada tingkat discount rate maksimal 16,8 % atau pada tahun ke 7 pada tingkat discount rate maksimal 28,8 %).
- d. Nilai *Gross Benefit Cost Ratio*, yang mempunyai nilai > 1 layak diusahakan pada umur tanaman tahun ke-6 (suku bunga 8%, 10%, 12% , 14% dan 18%)
- e. *Payback Periode* pengembalian investasi adalah 6 tahun, 2 bulan, 16 hari pada tingkat suku bunga 18%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Anonim. 2011. *Statistik Pertanian*. Dinas Perkebunan, Tanaman Pangan, Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kutai Barat. Sendawar.
- [2]Anonim. 2012. *Data Monografi Kampung Tering Seberang*. Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat. Sendawar.

- [3]Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- [4]Badan Statistik Kabupaten Kutai. 2012. *Kutai Barat Dalam Angka*. Badan Statistik Kabupaten Kutai. Sendwar.
- [5]Kuswandi 2007. Analisis Keekonomian Proyek. Andi. Jakarta.
- [6]Setyamidjaja,D. 1993. *Seri Budi Daya Karet*. Penerbit Kanisus. Yogyakarta.